

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG  
JUAL BELI MYSTERY BOX**

**(Studi Kasus di Toko *Online* Lazada)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Sarjana S1 Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

Adi Kurnia Sandy

NPM : 1621030092

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG  
JUAL BELI *MYSTERY BOX***

**(Studi Kasus di Toko *Online* Lazada)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Sarjana S1 Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

Adi Kurnia Sandy

NPM : 1621030092

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

**Pembimbing I : Drs. H. Mundzir HZ, M.Ag.**

**Pembimbing II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan transaksi yang sudah umum dilakukan masyarakat saat ini tidak terkucuali yang dilakukan secara *online* melalui platform toko *online* salah satunya Lazada, terdapat jual beli *Mystery Box* yang mana *Mystery Box* itu adalah salah satu *Item* yang ditawarkan oleh beberapa mitra Lazada. Pokok permasalahan utama nya yang terdapat di dalam toko *online* Lazada ini di Indikasi adanya penjualan barang dengan sistem *Mystery Box* (random) yang mana dalam jual beli ini konsumen di iming-imingi dengan hadiah menarik yang ada di dalam *Mystery Box* tersebut. Hal ini membuat para konsumen tertarik dan penasaran untuk menguji keberuntungan nya dengan cara membeli *Mystery Box*. Skripsi ini merupakan hasil penelitian , untuk menjawab dua pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: pertama bagaimana sistem jual beli *Mystery Box* yang terdapat pada toko *online* lazada? Kedua, bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli *Mystery Box* yang terdapat pada toko *online* Lazada? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lapangan. Penelitian ini juga menggunakan *literature* (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Dari penelitian jual beli *Mystery Box* pada toko online lazada ini terdapat 3 orang penjual (mitra lazada) dan 3 orang pembeli dengan penjual yang memasang harga *Mystery Box* nya bervariasi sesuai dengan iming-iming barang yang terdapat di dalam box tersebut dan pembeli membeli *Mystery Box* dengan harga yang sesuai dengan kemampuan nya. Jual beli *Mystery Box* di toko *online* Lazada menurut hukum Islam hukumnya batal karena pada praktiknya terdapat beberapa faktor yang tidak memenuhi ketentuan syarat jual beli menurut syara'. Beberapa faktor tersebut yakni ketidak jelasan barang yang di perjual belikan serta dari pihak penjual (mitra lazada) tidak jujur dalam melakukan pelayanan jual beli tersebut.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Kurnia Sandy

NPM : 1621030092

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli *Mystery box* (Studi Kasus di Toko *Online* Lazada)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri dan bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2020

Penulis,



Adi Kurnia Sandy  
NPM. 1621030092





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Nama : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MYSTERY  
BOX (Studi Kasus di Toko Online Lazada)**

Nama : **Adi Kurnia Sandy**

NPM : **1621030092**

Fakultas : **Syariah**

Jurusan : **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Mundzir HZ, M.Ag.  
NIP. 195607271988031001**

**Dr. Gandhi Livorba Indra, M.Ag.  
NIP. 19750428007101003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I.  
NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Mystery box (Studi Kasus di Toko Online Lazada)"** disusun oleh, **Adi Kurnia Sandy, NPM : 1621030092**, program studi **Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada

**Hari/Tanggal: 06 November 2020**

**Tim Penguji**

**Ketua : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.**

**Sekretaris : Juhratul Khulwah, M.S.I.**

**Penguji I : Drs. H. Haryanto H., M.H.**

**Penguji II : Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag.**

**Penguji III : Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag.**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

النَّاسِ أَمْوَالٍ مِّنْ فَرِيقًا لِّتَأْكُلُوا الْحَكَمَ إِلَىٰ بِهَا وَتُدْلُوا بِهَا لِبَطْلٍ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ بِالْآثِمِينَ

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”.*

(Q.S. Al- Baqarah (2): 188).



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan senantiasa bershalawat kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, dengan ini penulis persembahkan hasil penulisan skripsi kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Darmawi MS dan Ibu Ruminah yang senantiasa kuhormati dan kubanggakan dalam keadaan apapun. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku, karena berkat doa dan usaha beliau lah langkah demi langkah yang penulis tempuh senantiasa dipermudah oleh Allah SWT, hingga sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi S1 di Uin Raden Intan Lampung. Semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa dilimpahkan keberkahan atas setiap langkahnya yang tulus dan ikhlas.
2. Kepada adikku Surya Adi Putra yang sangat kubanggakan. Saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa yang senantiasa menyertai setiap jengkal langkah usahaku.
3. Teruntuk Almamater Uin Raden Intan Lampung dan Fakultas Syariah yang kucintai dan sangat kubanggakan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 23 Juni 1998 dari pasangan suami istri bernama Bapak Darmawi MS dan Ibu Ruminah. Penulis dianugerahi nama Adi Kurnia Sandy yang diberikan langsung oleh kedua orang tua tercinta.

Riwayat pendidikan yang telah penulis selesaikan, diantaranya sebagai berikut:

1. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Labuhan Ratu 2004
2. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung 2010
3. SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung 2013
4. MAN 1 Bandar Lampung 2016
5. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah di Fakultas Syari'ah.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2020  
Yang Membuat

Adi Kurnia Sandy  
NPM. 1621030092

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsidengan judul “Tinjauan Hukum Islam tentangJual Beli *Mystery box*” (Studi Kasus di Toko *Online* Lazada) dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah pada Fakultas Syari'ah, UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa memberikan kemudahan kepada mahasiswa.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Muamalah yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswanya.
4. Bapak Drs. Munzir HZ, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Gandhi Liyorba Indra, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta waktu luang untuk penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.



6. Kepala beserta seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Syariah, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan menyediakan buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teruntuk Almamater Uin Raden Intan Lampung dan Fakultas Syariah yang kucintai dan sangat kebanggakan.
8. Seluruh teman tercinta Adam Reza Valensia, Fahri Rizky Pratama, Fayiz Afif, Gema Hadi Syah Putra, Handaru Bagus Priambodo, Zainal Arvani dan sahabat yang senantiasa dalam kenangan Alm. Tomi Vernanda Putra.
9. Seluruh teman tercinta Muamalah B angkatan 2016 yang senantiasa kebersamai dalam setiap langkah perjuangan.
10. Seluruh teman tercinta “Support Systecmku” Sintia Regina & Fayiz Afif yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis.
11. Seluruh teman tercinta KKN tahun 2019 Desa Jaya Asri 2, Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
12. Narasumber-narasumber yang telah member informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis dapat dilipat gandakan dengan kebaikan oleh Allah SWT, dan demi kemajuan penelitian diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis, karena penulisan skripsi ini jauh dari kata ketidaksempurnaan dan masih ada kekurangan.

Dengan demikian, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca pada umumnya dan untuk penelitian selanjutnya. Aamiin ya robbal ‘alamin.

*Wassalamu’alaikum Wr, Wb*

Bandar Lampung, 21 Agustus 2020

**Adi Kurnia Sandy**  
**NPM. 1621030092**

## DAFTAR ISI

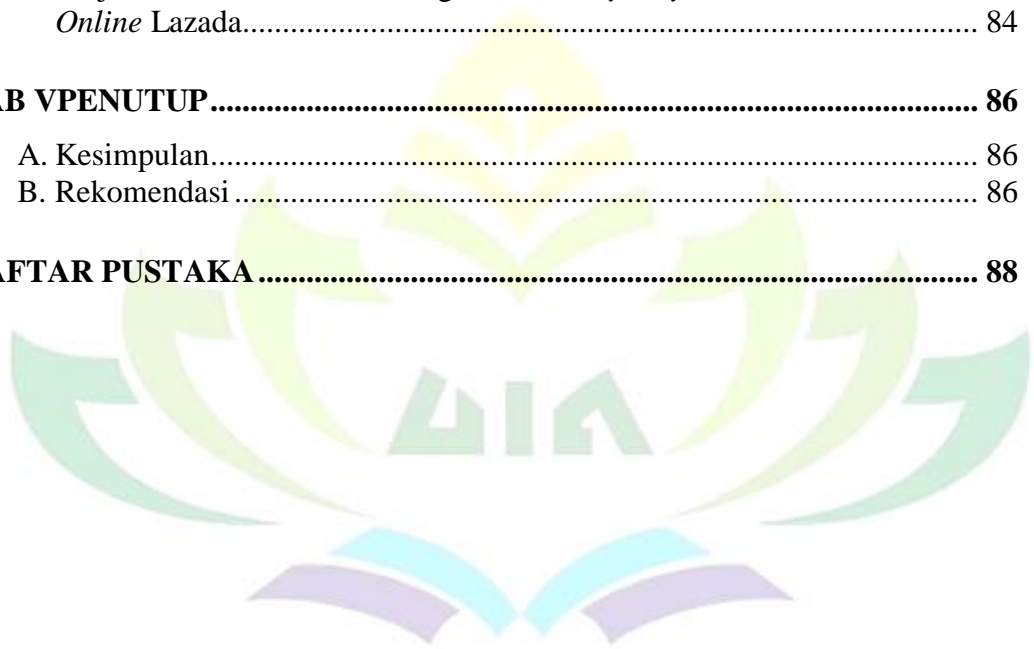
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

<b>BAB IPENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
G. Signifikansi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	11

<b>BAB IILANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Teori.....	18
1. Akad Dalam Islam.....	18
a. Pengertian Akad .....	18
b. Dasar Hukum Akad.....	19
c. Rukun dan Syarat Akad .....	21
d. Macam-Macam Akad.....	26
e. Berakhirnya Akad .....	31
2. Jual Beli.....	32
a. Pengertian Jual Beli.....	32
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	35
c. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	40
d. Macam-macam Jual Beli.....	48
e. Pembatalan dan Berakhirnya Jual Beli .....	55
f. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam .....	57
B. Tinjauan Pustaka .....	62



<b>BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Umum Lazada.....	67
1. Sejarah Lazada .....	67
2. Visi dan Misi Lazada .....	68
B. Profil Mitra Lazada .....	69
1. Profil Mitra Lazada Pertama .....	69
2. Profil Mitra Lazada Kedua .....	72
3. Profil Mitra Lazada Ketiga.....	74
C. Praktik Jual Beli <i>Mystery box</i> di Lazada .....	76
D. Pendapat Para Pembeli <i>Mystery box</i> di Lazada.....	81
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>83</b>
A. Praktik Jual Beli <i>Mystery box</i> Yang Terdapat Pada Toko <i>Online</i> Lazada.....	83
B. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli <i>Mystery box</i> Studi kasus di Toko <i>Online</i> Lazada.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Rekomendasi .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk lebih memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan guna menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda atau bahkan kesalahpahaman pembaca maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai penjelasan judul dengan memberikan arti terhadap beberapa penggalan istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli *Mystery box* (Studi kasus di Toko *Online* Lazada)".

Adapun beberapa istilah yang terkandung di dalam judul dan akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut :

#### **1. Tinjauan Hukum Islam**

##### **a. Hukum Islam**

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan Wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>1</sup>

Jadi yang dimaksud dengan tinjauan hukum Islam adalah suatu pandangan atau pendapat yang didasari dengan seperangkat peraturan berdasarkan Wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku setiap manusia yang beragama Islam.

---

<sup>1</sup> Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.6.



## 2. Jual Beli *Mystery box*

### a. Jual Beli

Menurut bahasa (etimologi), jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) kata lain dari *Ba'I* (jual beli) adalah al-tijarah yang berarti perdagangan.<sup>2</sup> *Ba'I* ialah transaksi jual beli atau proses pemindahan hak milik (barang atau harta) kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya.<sup>3</sup> Menurut ulama Hanafiah, jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).<sup>4</sup>

### b. *Mystery box*

*Mystery* adalah sesuatu yang belum diketahui dengan pasti dan menarik keingintahuan orang-orang.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Bahasa Inggris *box* diartikan sebagai Kotak. Kotak adalah tempat penyimpanan barang atau bisa dijadikan sebagai pembungkus suatu barang.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud dengan jual beli *Mystery box* adalah transaksi jual beli antara pihak satu dengan pihak yang lainnya dalam memperjual belikan suatu barang yang belum diketahui pasti jenis barang tersebut yang dikemas dalam kotak atau kardus.

---

<sup>2</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 103.

<sup>3</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 26.

<sup>4</sup>Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, ..... h. 103.

<sup>5</sup>Hakka Jiten, *Pengertian Mystery Box Online*(On-line), tersedia di <https://hakkajiten.wordpress.com/index/pengantar-teori-game/pengertian-game/> (21 April 2019).

<sup>6</sup>*Ibid.*

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun penulis memilih judul tinjauan hukum Islam tentang jual beli *Mystery box* dengan mempertimbangkan alasan objektif dan alasan subjektif sebagai berikut:

### **1. Secara Objektif**

- a. Pada saat ini banyak sekali adanya jual beli *Mystery box* pada platform toko-toko *online* yang di sertai iming-iming yang menarik untuk mendapatkan barang-barang mahal dengan harga yang murah.
- b. Karena dalam bisnis ini terdapat sistem *random* terhadap jenis barang yang diperjualbelikan. Di dalam judul ini sistem tersebut mungkin tidak sesuai dengan hukum Islam dikarenakan kita harus membeli dengan harga yang telah ditetapkan oleh penjual sedangkan barang yang didapatkan belum pasti jenisnya.
- c. Tinjauan terhadap hukum Islam mengenai jual beli *Mystery box* sangat diperlukan karena jual beli tersebut sedang marak dilakukan oleh penjual melalui toko *online*. Sehingga perlu adanya sebuah pembahasan lebih jauh terkait hal ini agar sesuai dengan ketentuan akad jual beli menurut Islam.

### **2. Secara Subjektif**

- a. Judul skripsi ini pembahasannya sangat sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni dan penulis merasa perlu mengadakan

penelitian lebih lanjut tentang tinjauan hukum Islam tentang jual beli *Mystery box*.

- b. Dari aspek pembahasan, judul tersebut sangat memungkinkan untuk mengadakan penelitian dan serta didukung tersedianya data-data yang dibutuhkan sehingga diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

### C. Latar Belakang Masalah

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat. Karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa meninggalkan akad ini. Untuk memperoleh makanan misalnya, terkadang masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain sehingga terbentuk akad jual beli.<sup>7</sup>

Jual beli merupakan transaksi yang umum dilakukan masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan harian maupun untuk tujuan investasi. Bentuk transaksinya juga beragam, mulai dari yang tradisional sampai dengan bentuk modern melalui lembaga keuangan. Jika ditelusuri teks-teks tentang jual beli secara etimologi jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Ada beberapa istilah yang digunakan untuk jual beli yaitu *al-ba'I* yaitu menyerahkan barang dan menerima hak milik

---

<sup>7</sup>Dimyauddin Djuaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 69.



dengan imbalan *al-mubadah* dan *at-tijarah* (perniagaan antar manusia, atau pertukaran antara kehidupan dunia dengan akhirat)<sup>8</sup>

Praktik jual beli yang terdapat pada tokoonline Lazada, di Bandar Lampung memperjualbelikan sebuah barang yang dikemas dalam sebuah *box* yang mana kita sebagai konsumen harus membeli barang tersebut yang harganya telah ditetapkan tetapi jenis barang yang diperjualbelikan tersebut sistemnya *random* seperti halnya biasa disebut juga seperti sistem undian. Sejatinya bila kita membeli sebuah barang haruslah jelas jenis barang yang diperjualbelikan tersebut, karena apabila barang yang diperjualbelikan itu tidak jelas kita sebagai konsumen akan merasa adanya ketidakpuasan tersendiri.

*Mystery box* itu sendiri adalah salah satu produk item yang ditawarkan oleh banyak mitra toko *online* yang salah satunya mitra toko di toko *online* lazada, *Mystery box* di jual oleh mitra (penjual) yang dipasarkan atau diiklankan pada platform toko *online* lazada

Dari hal ini permasalahan yang menjadi pokok utamanya yang di dalam toko *online* Lazada ini di Indikasi adanya penjualan barangdengan sistem *Mystery box (random)* yang mana dalam jual beli ini konsumen di iming-imingi dengan hadiah menarik yang ada pada *Mystery box* tersebut. Hal ini membuat para konsumen tertarik dan penasaran untuk menguji keberuntungannya dalam membeli *Mystery box* ini. Banyak dari masyarakat yang sudah terbiasa membeli barang dari toko *online* tetap

---

<sup>8</sup>Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Medan:FEBI UIN-SU Press, 2018), h. 74.

membelinya yang sebenarnya itu masih banyak ketidakjelasan nya dengan dasar mereka ingin mencoba keberuntungan nya Alasannya, karena harga yang ditawarkan oleh penjual relative murah sehingga menarik minat masyarakat untuk membelinya.

Dalam hal ini jual beli *Mystery box* ditawarkan oleh penjual dengan harga yang bervariasi tergantung dari iming-iming isi barang yang terdapat di dalam *Mystery box* tersebut, hal ini dilakukan oleh penjual semata-mata untuk menarik minat dari konsumen.

Pada umumnya harga *Mystery box* yang terdapat di toko *online* Lazada mulai dari harga Rp. 150.000,- hingga Rp. 2.000.000,-an tergantung dari jenis barang menarik yang ada di dalamnya, misalnya *Mystery box* yang di bandrol dengan harga Rp. 500.000,- itu ditawarkan oleh penjual untuk mendapatkan 1 unit handphone android merk ternama yang harga aslinya mencapai jutaan rupiah, tetapi kenyataannya tidak semua konsumen bahkan kebanyakan yang membeli *Mystery box* dengan harga Rp. 500.000,- tersebut tidak mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan tetapi justru mendapatkan hadiah/barang yang kadar harganya jauh di bawah dari uang yang telah kita bayarkan kepada penjual *Mystery box* itu. Sehingga pihak konsumen juga merasa sedikit ketidakpuasan atas *Mystery box* yang sudah dibeli tersebut.

Kemajuan sistem perekonomian dunia tentu memberikan dampak secara ekonomi mikro dan makro. Kemajuan tersebut mengakibatkan beragamnya bentuk transaksi-transaksi jual beli yang dilakukan saat ini,

tentu dalam hal ini perkembangan sistem perekonomian yang begitu pesat harus pula diiringi dengan landasan hukum yang mendasari suatu praktik dalam bermuamalah. Islam tidak hanya memperhatikan *ibâdah* (*hablum minallah*), tapi juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya muamalah, yaitu mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannâs*), yang meliputi berbagai aspek ajaran mulai dari persoalan hak atau hukum (*the right*) sampai kepada urusan perekonomian, yaitu lembaga keuangan. Dalam bidang muamalah, khususnya masalah perekonomian, Islam juga sangat memperhatikan unsur etika dalam pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Jual beli adalah kegiatan tukar menukar antara barang dengan uang, antara benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang diperbolehkan.<sup>10</sup> Secara linguistik, jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Kata *al-bai'* (jual) dan *al-syira* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama, tetapi mempunyai makna yang bertolak belakang.<sup>11</sup>

Di dalam al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber hukum Islam banyak memberikan contoh atau mengatur bisnis yang benar menurut Islam.<sup>12</sup> Adapun yang dijadikan dasar hukum untuk mendasari kegiatan

---

<sup>9</sup>Efa Rodiah Nur, "Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern" (On-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> (21 April 2019).

<sup>10</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 68.

<sup>11</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: al-Ma-arif, 1996), h. 44

<sup>12</sup>Shobirin, "Jual Beli dalam Pandangan Islam" (On-line), tersedia di: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494/1372> (14 April 2019).



jual beli dapat kita temukan di dalam Al Quran Surah Al-Baqarah ayat 275:

الرِّبَا أَوْ حَرَّمَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَاللَّهُ وَحْدَهُ

Artinya : “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*.”<sup>13</sup>

Dan An-Nisa ayat 29:

تَرَاضٍ عَنْ حِجْرَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.”<sup>14</sup>

Adapun hadist yang menerangkan tentang jual beli di antaranya: “Nabi saw. ditanya tentang pencaharian yang paling baik, beliau menjawab : seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur”.

(HR. Baijjar, Hakim menyahihkan dari Rifa’ah ibn Rafi).<sup>15</sup>

Abu A’la Maududi mengatakan bahwa Islam telah mengatur cara bermua’malah yang baik, baik secara teoritis maupun dalam prakteknya, sehingga dalam pembinaan masyarakat hal ini tidak menimbulkan

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro), Q.S. Al Baqarah (2) : 275

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro), Q.S. An-Nisa’ (4) : 29

<sup>15</sup>S. Wulandari, “Ketentuan Umum dalam Jual Beli” (On-line), tersedia di: [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:QLBSq3jFGQAJ:repository.radenintan.ac.id/1282/3/BAB\\_II.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id\(21 April 2019\).](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:QLBSq3jFGQAJ:repository.radenintan.ac.id/1282/3/BAB_II.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id(21 April 2019).)

perselisihan namun keselarasan dan keseimbangan antara umat.<sup>16</sup> Hal ini sesuai yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat al-isra' (17) ayat 35 yaitu:

﴿تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَٰلِكَ الْمُسْتَقِيمَ بِالْقِسْطِ وَإِذَا الْكَيْلُ وَأَوْفُوا﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai masalah tentang jual beli terhadap *Mystery box* dalam bentuk sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan meninjau atau menganalisis pada mitra toko *online* lazada. Untuk itu penulis mengangkat sebuah judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli *Mystery box* (Studi Kasus Di Toko *Online* Lazada).”

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli *Mystery box* studi kasus pada mitra toko *online* lazada.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dijabarkan dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah sistem Jual Beli *Mystery box* yang terdapat pada toko *Online* Lazada?

---

<sup>16</sup>Abu a'la maududi, *Dasar-dasar Ekonomi Dalam Islam Dan Berbagai Sistem Masa Kini*, penerjemah A. Susaili, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h. 13.

2. Bagaimanakah menurut Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli *Mystery box* yang terdapat pada toko *Online Lazada*?

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai rangka untuk :

- a. Untuk mengetahui dan memahami sistem jual beli *Mystery box* yang terdapat pada toko *online lazada*.
- b. Untuk mengetahui dan memahami secara tinjauan hukum islam tentang jual beli *Mystery box* yang terdapat pada toko *online lazada*.
- c. Untuk Mengetahui apakah *Mystery box* itu layak atau tidak untuk diperjualkan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian terhadap permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para penjual *Mystery box* pada toko *online* agar senantiasa dapat mengembangkan bisnisnya dalam koridor nilai-nilai keislaman dan selebihnya dapat dipergunakan untuk bahan bacaan (literatur) terkait permasalahan jual beli.



#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat luas, serta untuk memperluas wawasan bagi penulis sekaligus untuk memenuhi syarat akademik dan penyelesaian studi di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

#### G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis kegunaan tulisan ini adalah untuk mengembangkan kajian mengenai jual beli terhadap *Mystery box* khususnya pada mitra lazada.
2. Secara praktis penelitian ini dapat member informasi kepada masyarakat pemahaman tentang jual beli terhadap *Mystery box* khususnya pada mitra lazada.
3. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum, pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

#### H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena metode kualitatif ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan cenderung menggunakan analisis, metode ini merupakan penelitian yang sesuai dengan data lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun dalam memecahkan masalah penelitian yaitu :

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian pada tokoonline Lazada dan penelitian ini dilakukan diranah yang sebenarnya.<sup>17</sup> Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan terhadap jual beli *Mystery box* yang terjadi di tokoonline Lazada dan juga jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu mengadakan penelitian perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang diperlukan dan dipelajari.<sup>18</sup> Karenanya penelitian ini menekankan pada data-data yang dihasilkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku literatur baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif secara komparatif dengan pendekatan induktif. Menurut Soerjono Soekamto kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang ditanyakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang

---

<sup>17</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Cetakan Ketujuh, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 27.

utuh.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan peristiwa yang ada dilapangan melalui interaksi langsung terkait jual beli *Mystery box* yang terjadi di toko *online* Lazada. Maka dikatakan komparatif karena dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang dan prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data penelitian ini yang diperoleh dari responden langsung di toko *online* Lazada yakni admin dari toko tersebut.
- b. Data Sekunder, yaitu kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari membaca buku-buku dan skripsi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan jual beli secara real terutama terkait jual beli *Mystery box*.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Soerjono Soekamto, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), h.

<sup>20</sup>*Ibid.* h. 76.

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 28.



### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan objek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah peneliti maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.<sup>22</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini terdapat 6 orang yakni pihak penjual *Mystery box* dan pembeli *Mystery box* di wilayah Bandar Lampung, yaitu sebagai tempat dimana penulis akan melakukan sebuah penelitian.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Untuk menentukan ukuran bila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>23</sup> Dengan demikian karena subjeknya kurang dari 100 maka 10 orang dijadikan sampel, jadi penelitian ini adalah penelitian populasi, mengingat sumber data yang digunakan tidak dalam rangka mewakili populasi yang ada tetapi lebih cenderung mewakili informasi dan karakteristik. Dan sampel yang diperoleh dari responden di toko *online* Lazada. Tetapi sampel di tarik sesuai kepentingan dan dianggap mampu mewakili yang lain, maka dalam penelitian ini akan diambil 3 mitra penjual dan 3 mitra pembeli

---

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 22.

<sup>23</sup>*Ibid.* h. 28.

yang pernah membeli *mystery box* di mitra Lazada. Jadi, sampel dalam skripsi ini berjumlah 6 narasumber.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya. Karena itu, seorang peneliti perlu mengenal berbagai metode ilmiah dan karakteristiknya. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menentukan mengapa seseorang bertindak laku, dengan menanyakan secara langsung. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang penulis teliti.<sup>24</sup>

##### b. Dokumentasi

---

<sup>24</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 144.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui penghimpunan data yang tertulis dan tercetak. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.<sup>25</sup>

c. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>26</sup> Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui secara langsung terhadap peristiwa yang ada dilapangan melalui interaksi terkait jual beli *Mystery box* yang terjadi di toko *online* Lazada.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data pada umumnya dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah;
- b. Rekonstruksi data (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan;

---

<sup>25</sup>*Ibid.* h. 137.

<sup>26</sup>*Ibid.* h. 54.

- c. Sistematisasi data (*Systematizing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.<sup>27</sup>

## 6. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka selanjutnya diadakan teknik menganalisa data yang dilakukan dengan cara analisis kualitatif berarti upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan hukum yang berlaku di tempat tertentu atau peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat termasuk di dalamnya adalah kaidah dan teknik untuk memuaskan keingintahuan peneliti pada suatu gejala yuridis atau cara untuk menemukan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 119.

<sup>28</sup>*Ibid.* h. 91.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Akad Dalam Islam

##### a. Pengertian Akad

Pengertian akad berasal dari bahasa arab, *al-aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, persetujuan dan pemufakatan. Kata ini juga bisadiartikan tali yang mengikat karena akan adanya ikatan antara orang yang berakad.<sup>29</sup>

Menurut para ulama fiqh, akad didefinisikan dengan suatu pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan menerima ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh pada objek perikatan.<sup>30</sup> Akad ini diwujudkan *Pertama*, dalam ijab dan Kabul. *Kedua*, sesuai dengan kehendak syariat. *Ketiga*, adanya akibat hukum pada objek perikatan. Akad (ikatan, keputusan, atau penguatan) atau perjanjian atau transaksi dapat diartikan sebagai kemitraan yang terbingkai dengan nilai-nilai syariah.

Dalam istilah fiqh, secara umum akad berartiiii sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak, seperti wakaf, talak, sumpah, maupun yang muncul dari dua pihak seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai. Secara khusus akad

---

<sup>29</sup>Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 45.

<sup>30</sup>Burhanuddin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Pers, 2008), h. 223.

berarti kesetaraan antara *ijab* (pernyataan penawaran/pemindahan kepemilikan) dan *kabul* (pernyataan penerimaan kepemilikan) dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh pada sesuatu.

Menurut kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, yang dimaksud dengan akad adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu. Dalam menjalankan bisnis, satu hal yang sangat penting adalah masalah akad (perjanjian). Akad sebagai salah satu cara untuk memperoleh harta dalam syariat Islam yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akad merupakan cara yang diridhoi Allah dan baru ditegakkan isinya. Al-Qur'an surah *al-Maaidah* (5) ayat (1) menyebutkan: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akaditu*”.<sup>31</sup>

## **b. Dasar Hukum Akad**

### **1) Al- Qur'an**

#### **a) Surat Al-Maidah ayat 1:**

.....بِالْعُقُودِ أَوْ فُؤَاءِ الْمُؤْمِنِينَ..... يَتَأْتِيهَا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*” (Q.S Al-Maidah: 1).<sup>32</sup>

Pada ayat di atas di jelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada setiap hamba yang beriman untuk memenuhi Akad-akad, karena pada hakikatnya akad

<sup>31</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.71-72.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.

merupakan suatu hal yang penting dalam suatu transaksi. Apabila dalam akad tidak terpenuhi salah satu rukunnya maka transaksinya batal atau tidak sah, maka dari itu dalam melakukan transaksi kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi akad-akad agar transaksinya menjadi sah.

b) Surat Al-Isra' Ayat 34:

مَسْئُولًا كَانَ الْعَهْدُ إِنِّ بِالْعَهْدِ وَأَوْفُوا

Artinya: “Penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya”.<sup>33</sup>

c) Surat An-Nahl Ayat 91:

عَلَّمْتُمْ وَقَدْ تَوَكَّيْدَهَا بَعْدَ الْإِيمَانِ تَنْقُضُوا وَلَا عَهْدُ ثُمَّ إِذَا اللَّهُ بِعَهْدٍ أَوْفُوا  
تَفْعَلُونَ مَا يَعْلَمُ اللَّهُ إِنَّ كَفِيلًا عَلَيْكُمْ اللَّهُ ج

Artinya: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perjanjian yang dibuat oleh manusia maka disitu Allah SWT menjadi saksinya, dan janganlah manusia mengingkari atau membatalkan janji yang telah dibuat.

---

<sup>33</sup>Ibid, h . 285.

### c. Rukun dan Syarat Akad

#### 1) Rukun Akad

Akad merupakan suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridhaan masing-masing, maka timbul bagi kedua belah pihak *haq* dan *iltijam* yang diwujudkan oleh akad, rukun-rukun akad adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### a) Para pihak yang membuat akad (*al-‘aqidan*)

*Al-‘aqidan* adalah para pihak yang melakukan akad, yaitu orang-orang yang tersangkut dalam suatu perjanjian, atau disebut juga sebagai istilah subjek hukum. Sebagai pelaku dari suatu tindakan hukum tertentu, sering sekali biasa disebut sebagai pihak pengemban hak dan kewajiban. Dalam Islam manusia sebagai subjek perikatan (*aqid*) adalah pihak yang sudah dibebani hukum yang lazim dikenal sebagai *mukallaf*. *Mukallaf* adalah orang yang telah mampu bertindak secara hukum.<sup>35</sup>

##### b) Pernyataan kehendak para pihak (*Ahigatul-‘aqad*)

*Shighat al-‘aqd* ialah *ijab* dan *qabul*, *ijab* ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan *qabul* ialah perkataan yang keluar dari pihak berakad pula, yang diucapkan setelah adanya *ijab*. Pengertian *ijab* dan *qabul*. *Aqid*

<sup>34</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.46.

<sup>35</sup>Abdurrauf, “Penerapan Teori Akad Pada Perbankan Syariah”, *Al- Iqtishad*, Vol. IV, No.1, 1 Januari 2012, h.23.



atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki ahliyah (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).<sup>36</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam *shighat al-'aqd* ialah:

(1) *Shighat al-'aqd* harus jelas pengertiannya

Kata-kata dalam ijab qabul harus jelas dan tidak memiliki banyak pengertian, misalnya seseorang berkata “*Aku serahkan barang ini*”, kalimat tersebut masih kurang jelas sehingga masih menimbulkan pertanyaan apakah benda tersebut diserahkan sebagai pemberian, penjualan, atau titipan. Kalimat yang lengkap ialah “*Aku serahkan benda ini kepadamu sebagai hadiah atau sebagaipemberian*”.

(2) Harus bersesuaian antara ijab dan qabul

Tidak boleh antara yang berijab dan yang menerima lafaz. Misalnya seseorang berkata, “*Aku serahkan benda ini kepadamu sebagai titipan*”, tetapi yang mengucapkan qabul berkata, “*Aku terima benda ini sebagai pemberian*”. Adanya kesimpangsiuran dalam ijab dan qabul akan menimbulkan persengketaan yang dilarang oleh agama Islam karena bertentangan dengan *ishlah* di antara manusia.

---

<sup>36</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010), h. 186.

(3) Menggambarkan kesungguhan

Kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa dan tidak karena di ancaman atau ditakut-takuti oleh orang lain karena dalam tijarah harus saling ridha.

**2) Objek akad (*Al-Ma'qud alaihi*)**

*Ma'qud 'alaihi* ialah objek akad atau benda-benda yang dijadikan akad yang bentuknya tampak dan membekas, barang tersebut dapat berbentuk harta benda, seperti barang dagangan, benda bukan harta, seperti dalam akad pernikahan, dan dapat pula berbentuk suatu kemanfaatan.<sup>37</sup>

**3) Tujuan akad (*Maudhu' al-'aqad*)**

*Maudhu' al-'aqad* ialah tujuan utama untuk apa kontrak itu dilakukan, tujuan disyariatkannya suatu akad tertentu. Jadi motif transaksi bisa berbeda-beda dalam satu akad, tetapi target akad tidak berbeda dan berlaku dalam satu akad. Seperti tujuan akad jual beli adalah perpindahan kepemilikan objek jual beli dari penjual ke pembeli dan perpindahan uang atau harga dari pembeli ke penjual. Atau sederhananya, penjual mendapatkan margin dan pembeli mendapatkan barang. Tujuan akad hibah ialah pemberian hadiah kepada satu pihak tanpa imbalan.<sup>38</sup>

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan qabul. Adapun orang yang mengadakan akad atau hal-hal

<sup>37</sup>Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 58.

<sup>38</sup>Oni Sahroni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah, Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h.41

lainnya yang menunjang terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebab keberadaannya sudah pasti.

Definisi ijab dan qabul menurut ulama Hanafiyah adalah penetapan perbuatan tertentu yang menunjukkan keridaan yang diucapkan oleh orang pertama, baik yang menyerahkan maupun yang menerima, sedangkan qabul adalah orang yang berkata setelah orang yang mengucapkan ijab, yang menunjukkan keridhaan atas ucapan orang pertama..<sup>39</sup>

#### 4) Syarat Akad

Dalam pelaksanaan akad tidak tergantung terhadap izin dari pihak lain, syarat berlakunya akad ada dua yaitu: pertama orang yang melakukan akad baik secara langsung ataupun tidak langsung, kedua barang yang dijadikan objek akad harus milik sempurna yang melakukan akad bukan barang gadaian atau hak orang lain..<sup>40</sup>

Berdasarkan unsur yang telah di bahas di atas, ada beberapa macam syarat akad, yaitu syarat terjadinya akad, syarat sah, syarat memberikan, dan syarat keharusan (*lujum*).

##### a) Syarat Terjadinya Akad

Sesuatu yang disyaratkan untuk terjadinya akad secara syara'. Jika tidak memenuhi syarat tersebut akan menjadi batal.

Syarat ini terbagi atas dua bagian:

<sup>39</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*....., h. 45-46.

<sup>40</sup>Hirsanuddin, *Hukum Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta; Genta Press, 2008), h. 9.

(1) Umum

Yakni syarat-syarat yang harus ada pada setiap akad.

(2) Khusus

Yakni syarat-syarat yang harus ada pada sebagian akad, dan tidak disyaratkan pada bagian lainnya.

b) Syarat Sah Akad

Segala sesuatu yang disyaratkan syara' untuk menjamin dampak keabsahan akad, jika tidak terpenuhi, akad tersebut rusak. Ada kekhususan syarat sah akad pada setiap akad. Ulama Hanafiyah mensyaratkan terhindarnya manusia dari enam kecacatan dalam jual beli, yaitu kebodohan, paksaan, pembatasan waktu, perkiraan, ada unsur ke mudharatan, dan syarat-syarat jual beli rusak (*Fasid*).

c) Syarat Pelaksanaan Akad

Ada dua syarat, yaitu kepemilikan dan kekuasaan. Kepemilikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sehingga dia bebas beraktivitas dengan apa-apa yang dimilikinya sesuai dengan aturan syara'. Adapun kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam ber-*tasharuf* sesuai dengan ketetapan syara', baik secara asli, yakni dilakukan oleh dirinya, maupun sebagai penggantian (menjadi wakil seseorang). Dalam hal ini disyaratkan antara lain:

- 1) Barang yang dijadikan akad harus kepunyaan orang yang akad, jika dijadikan, maka sangat bergantung kepada izin pemiliknya yang asli.
- 2) Barang yang dijadikan tidak berkaitan dengan kepemilikan orang lain.
- 3) Syarat Kepastian Hukum (*Luzum*) Dasar dalam akad adalah kepastian.

Di antara *luzum* dalam jual beli adalah terhindarnya dari beberapa khiyarjual beli, seperti khiyar syarat, khiyar aib, dan lain-lain. Jikaluzum tampak, maka akan batal atau dikembalikan.<sup>41</sup>

#### **d. Macam-Macam Akad**

Setelah di jelaskan syarat-syarat akad, pada bagian ini akan dijelaskan macam-macam akad yakni:

##### **1) 'Aqad Munjiz**

Yaitu akad yang dilaksanakan langsung pada waktu selesainya akad. Pernyataan akad yang diikuti dengan pelaksanaan akad ialah pernyataan yang tidak disertai dengan syarat- syarat dan tidak pula ditentukan waktu pelaksanaan setelah adanya akad.

##### **2) 'Aqad Mu'alaq**

Ialah aqad yang di dalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat yang telah ditentukan dalam akad, misalnya penentuan

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 65-66.



penyerahan barang-barang yang diakadkan setelah adanya pembayaran.

### 3) *'Aqad Mudhaf*

Ialah akad yang dalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat mengenai penaggulangan pelaksanaan akad, pernyataan yang pelaksanaannya ditangguhkan hingga waktu yang ditentukan. Perkataan ini sah dilakukan pada waktu akad, tetapi belum mempunyai akibat hukum sebelum tibanya waktu yang telah ditentukan.

Dalam kitab-kitab fiqh terdapat banyak bentuk akad yang kemudian dapat dikelompokkan dalam berbagai variasi jenis-jenis akad. Secara garis besar ada pengelompokan antara lain:

#### a) Akad Menurut Tujuan

##### (1) Akad Tabarru

Yaitu akad yang dimaksudkan untuk menolong dan murni semata-mata karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT, sama sekali tidak ada unsur mencari “*return*” ataupun motif. Akad yang termasuk dalam kategori ini adalah: Hibah, Wakaf, Wasiat, Ibra’. Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, dan Qirad. Atau dalam redaksi lain akad *tabarru* (*gratuitous contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *nonprofit transaction*

(transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil.

## (2) Akad Tijari

Yaitu akad yang dimaksud untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dimana rukun dan syarat telah dipenuhi semuanya. Akad yang termasuk dalam kategori ini adalah: Murabahah, Salam, Istishna' dan Ijarah Muntahiya bittamlik serta Mudharabah dan Musyarakah. Atau dalam redaksi lain akad Tijari (*compensational contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *forprofit transaction*. Akad ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari keuntungan, karena itu bersifat komersial.<sup>42</sup>

### b) Akad Menurut Keabsahannya

#### (1) Akad Shahih

Adalah *aqad* yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat. Hukum dari akad *shahih* ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu dan mengikat pada pihak-pihak yang berakad. Menurut Ulama Hanafiyah dan Malikiyah *aqad shahih* terbagi menjadi dua macam yaitu :

##### (a) *Aqad Nafiz*

---

<sup>42</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h.78.

Adalah *aqad* yang dilakukan oleh orang yang mampu dan mempunyai wewenang untuk melakukan akad tersebut, misalnya akad yang dilakukan oleh seseorang yang berakal dan dewasa terhadap hartanya sendiri. Akad ini memunculkan implikasi hukum terhadap para pihak dan objek akadnya.

(b) *Aqad Mawquf*

Adalah *aqad* yang dilakukan seseorang yang cakap bertindak hukum tetapi ia tidak memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad ini, seperti akad yang dilangsungkan oleh anak kecil *mumayyiz*.

(2) *Aqad ghairu shahih*

*Aqad ghairu shahih* adalah akad yang terdapat kekurangan pada rukun atau syarat-syaratnya, sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah membagi akad *ghairu shahih* menjadi dua macam yaitu :

(a) *Aqad Bathil*

Akad yang tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari *syara*”. Misalnya, objek jual beli itu tidak jelas atau terdapat unsur

penipuan, seperti menjual ikan dalam lautan, atau salah satu pihak yang berakad tidak cakap bertindak hukum.

(b) *Aqad Fasid*

Akad yang pada dasarnya dibolehkan disyariat. Namun ada unsur-unsur yang tidak jelas menyebabkan akad itu terlarang. Misalnya, melakukan jual beli sebuah rumah yang tidak dijelaskan mana rumah yang dimaksud.<sup>43</sup> Menurut Ulama Hanafi yang dikutip dari bukunya Gemala Dewi yang berjudul *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* bahwa jual beli *Fasid* dengan jual beli batal itu berbeda. Apabila kerusakan dalam jual beli terkait dengan barang yang dijualbelikann, maka hukumnya batal, misalnya jual beli benda-benda haram. Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli dinamakan fasid. Namun jumhur ulama tidak membedakan antara kedua jenis jual beli tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Abdullah al-Mushih & Shalah Ash-Shawi, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 35.

<sup>44</sup>Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 108.

#### e. Berakhirnya Akad

Suatu akad dipandang berakhir apabila telah tercapai tujuannya. Dalam akad jual beli misalnya, akad dipandang telah berakhir apabila barang telah berpindah milik kepada pembeli dan harganya telah menjadi milik penjual. Selain telah tercapai tujuannya, akad dipandang berakhir apabila terjadi *fasakh* (pembatalan) atau telah berakhir waktunya, *fasakh* terjadi dengan sebab-sebab sebagai berikut:

- 1) Di-*fasakh* (dibatalkan), karena adanya hal-hal yang tidak dibenarkan syara', seperti yang disebutkan dalam akad rusak. Misalnya, jual beli barang yang tidak memenuhi syarat kejelasan.
- 2) Dengan sebab adanya *khiyar*, baik *khiyar rukyat*, cacat, syarat atau majelis.
- 3) Salah satu pihak dengan persetujuan pihak lain membatalkan karena menyesal atas akad yang baru saja dilakukan. *Fasakh* dengan cara ini disebut *iqalah*. Dalam hubungan ini Hadist Nabi Riwayat Abu Daud mengajarkan, bahwa barang siapa mengabulkan permintaan pembatalan orang yang menyesal atas jual beli yang dilakukan, Allah akan menghilangkan kesukarannya pada hari kiamat kelak.
- 4) Karena kewajiban yang ditimbulkan, oleh adanya akad tidak dipenuhi oleh pihak-pihak bersangkutan. Misalnya, dalam *khiyar pembayaran* (*khiyar naqd*) penjual mengatakan, bahwa ia menjual barangnya kepada pembeli, dengan ketentuan apabila dalam tempo seminggu harganya tidak dibayar, akad jual beli menjadi batal. Apabila pembeli dalam waktu yang ditentukan itu membayar, akad



berlangsung. Akan tetapi apabila ia tidak membayar, akad akan menjadi rusak (batal).<sup>45</sup>

- 5) Pada akad *ghair lazim* yang kedua pihak dapat membatalkan akad, pembatalan ini sangat jelas, seperti ada penitipan barang, perwakilan, dan lain-lain, atau yang *gahir lazim* pada satu pihak dan *lazim* pada pihak lainnya, seperti gadai. Orang menerima gadai dibolehkan membatalkan akad walaupun tanpa sepengetahuan orang yang menggadaikan barang. Pembatalan yakni ketika akad rusak, adanya *khiyar*.
- 6) Karena habis waktunya, seperti dalam akad sewa-menyewa berjangka waktu tertentu dan tidak dapat diperpanjang.
- 7) Karena tidak dapat izin pihak yang berwenang.
- 8) Karena kematian.<sup>46</sup>

## 2. Jual Beli

### a. Pengertian Jual Beli

- 1) Menurut Bahasa (etimologi), jual beli disebut *ba'i* dalam bahasa arab adalah suatu transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli terhadap barang dengan harga yang disepakati.<sup>47</sup>

Jual beli berarti "Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)".

Kata lain dari *Ba'i* (jual beli) adalah *al-tijarah* yang berarti

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 100.

<sup>46</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*...., h.70.

<sup>47</sup>Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 143.

perdagangan. Hal ini sebagaimana firman Allah pada Q.S. Fathir (35) : 29 ::

تَبُورَلْنَ تِجْرَةَ يَرْجُونَ

Artinya: “Mereka mengharapakan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi”.

- 2) Menurut istilah (terminologi), terdapat beberapa pendapat:
  - a) Menurut ulama Hanafiah, jual beli adalah “pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)”.
  - b) Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”.
  - c) Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik”.

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu. Cara tertentu yang dimaksud adalah ijab dan qabul, atau juga memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli.<sup>48</sup> Menurut hasbi Ash-Shiddiqie, jual beli adalah akad yang terdiri atas dasar penukaran milik secara tetap.<sup>49</sup> Menurut istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti hak milik (barang atau harta) kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat

<sup>48</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafika Persada, 2003), h. 113.

<sup>49</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 94.

tukarnya.<sup>50</sup> Jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad).<sup>51</sup> Jual beli merupakan transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli.<sup>52</sup> Menurut Kompilasi hukum ekonomi syariah, *ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda atau pertukaran antara benda dengan barang.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).<sup>54</sup>

Salah satu cara untuk memiliki barang yang sah menurut syara' adalah *uqud* atau *aqad* yaitu perikatan atau kesempatan pemilikan yang diperoleh melalui transaksi jual beli, tukar menukar barang, hibah dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual sedangkan pembeli adalah perbuatan pembeli.<sup>56</sup> Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan satu pihak

---

<sup>50</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 26.

<sup>51</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 101.

<sup>52</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 135.

<sup>53</sup>Pasal 20 ayat (2), *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, yang dikutip oleh Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 167.

<sup>54</sup>Khumedhi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..... h. 103.

<sup>55</sup>Hamzah Yu'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1984), h. 71.

<sup>56</sup>Suhrawardi K. Lubis. Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 139.

membeli. Dalam hal ini terjadilah, peristiwa hukum jual beli yang terlibat bahwa dalam perjanjian jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran. Jual beli merupakan istilah dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli. Jual beli adalah menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang atau uang dengan uang.<sup>57</sup> Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya adalah boleh, kebolehan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan begitu pula dalam hadist Nabi.<sup>58</sup>

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli**

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan telah menjadi Ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.

##### **1) Dasar dalam Al-Qur'an**

###### **a) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:**

الرِّبَاُ وَحَرَّمَ الْبَيْعَ الَّذِي هُوَ أَحَلَّ

---

<sup>57</sup> Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173.

<sup>58</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Bogor: Kencana, 2010), h. 191.

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

b) Surat Al-Baqarah ayat 282:

تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا

Artinya: “Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli”.

c) Surat Al-Baqarah ayat 198:

رَبِّكُمْ مِّنْ فَضْلًا تَبْتَغُواْ أَنَّ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”.

d) Firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 29:

أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُواْ أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
أَبْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُواْ وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَ عَنْ حِجْرَةٍ تَكُونُ  
رَحِيمٍ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”.

## 2) Dasar dalam AS-Sunnah

Hadist Riwayat Al-Bazzar



عَنْ فَارِعَةَ ابْنِ رَافِحٍ رَاضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سُئِلَ : أَيُّ الْكَشْبِ الطَّيِّبُ؟ قَالَ : عَمَلُ  
الرَّيِّدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)

Artinya: Dari Rifa'ah bin Rafi' r.a., bahwasannya Nabi Saw. Pernah ditanya, "pekerjaan apa yang paling baik?", maka beliau menjawab: "pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik". (HR.Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Hakim)<sup>59</sup>

Hadist Riwayat Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَبُورَاهِيمُ بْنُ سَيِّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ  
شُورَعَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَاً مَاقَطُ خَيْرٍ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ  
يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَعَلِيهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه  
البخاري ومسلم)

Artinya: "Di ceritakan Ibrahim Bin Musa, mengabarkan 'Isa dari Tsaur, dari Kholidi bin Ma'dan, dari Miqdam r.a. bahwa Rasulullah Saw. berkata: "Tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak ada yang lebih dari pada makanan-makanan dari hasil usahanya sendiri. Seseungguhnya Nabi Allah Daud a.s makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri". (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>60</sup>

### 3) Dasar Hukum Ijma'

<sup>59</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam bin Hanbal*, Juz 28. No. 17265 (Berikut: Al-Risalah, 2001), h. 502.

<sup>60</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Juz III, No. 2072 (Damaskus: Dar Thauq Al-Najah, 1442 H), h. 57.

Ijma' merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Para ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan-bantuan orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>61</sup>

Para ulama telah bersepakat mengenai kehalalan jual beli sebagai transaksi riil yang sangat dianjurkan dan merupakan sunnah Rasulullah.<sup>62</sup> Para ulama fiqh dari dulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlukan untuk jual beli. Pada dasarnya semua untuk muamalah dapat dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.<sup>63</sup>

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan di syari'at. Oleh karena itu praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah Saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkan jual beli.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 59-60.

<sup>62</sup>Khotibul Umum, *Perbankan Syariah, Dasar- Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 104.

<sup>63</sup>Fathurohman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam....*, h. 127.

<sup>64</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid, Ke 3, Cet. Ke 4, (Bairut: Dar Al- Fikr, 1983), h. 46.

Para ahli ushul merumuskan kaidah fiqh yang berbunyi: “Hukum dasar dalam bidang muamalah adalah kebolehan (ibahah) sampai ada dalil yang melarangnya”.

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan di atas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan di dalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkan jual beli.<sup>65</sup>

### **c. Rukun dan Syarat Jual Beli**

#### **1) Rukun Jual Beli**

Rukun jual Beli ada tiga yaitu:

- (a) Pelaku transaksi yaitu penjual dan pembeli.
- (b) Objek transaksi, yaitu harga dan barang.
- (c) Akad transaksi, yaitu segala tindakan yang dilakukan kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.<sup>66</sup>

#### **2) Syarat Jual Beli**

Berikut merupakan syarat-syarat jual beli yang dikemukakan oleh para ulama:

---

<sup>65</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 12*, (Bandung: Alma'arif, 1997), h.45.

<sup>66</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h.102.

(a) Syarat yang berkaitan dengan pihak-pihak yang melangsungkan akad (*aqidain*) yang dalam hal ini bisa disebut seperti penjual dan pembeli.

(1) Pihak-pihak harus *ahliyah* dan *mumayyiz* maka dikatakan tidak sah akad tersebut apabila dilakukan oleh orang mabuk, orang gangguan mental, dan juga akad yang dilakukan anak kecil, terkecuali apabila terdapat izin dari walinya sebagaimana yang disepakati jumhur ulama.

(2) Tidak adanya larangan untuk membelanjakan harta, baik larangan itu berkaitan dengan hak dirinya atau yang lainnya. Apabila terdapat larangan untuk melaksanakan akad, maka akadnya menjadi tidak sah menurut ulama *Syafi'iyah*. Sedangkan menurut pendapat jumhur ulama sepakat bahwa akadnya tetap sah jika terdapat izin dari yang melarangnya, namun apabila tidak mendapatkan izin maka akadnya dikatakan tidak sah.

(3) Tidak adanya paksaan (keadaan terpaksa) di dalam melangsungkan akad, karena di dalam rukun jual beli kerelaan (suka sama suka) menjadi rukun yang harus dipenuhi. Apabila terdapat paksaan maka akad tersebut tidak sah dan batal menurut para jumhur ulama. Namun dalam pandangan lain, seperti ulama *Hanafiyyah*

berpandangan bahwa sah akadnya apabila dalam keadaan terpaksa jika diizinkan, akan tetapi jika tidak diizinkan maka akad menjadi tidak sah.

- (b) Syarat yang berkaitan dengan objek akad atau benda yang akan di akadkan (*ma'qud 'alaih*) yang dalam hal ini bisa disebut seperti uang (nilai tukar pengganti barang dan objek yang diperjualbelikan) menurut pandangan para jumhur ulama:

- (1) Syarat-syarat yang berkaitan dengan *ma'qud 'alaih* menurut pandangan ulama *Hanafiyah*:

- (a) Syarat yang berhubungan dengan kokohnya suatu akad terdapat empat syarat yaitu:

- (1) Adanya harta (objek) pada saat melangsungkan akad,
- (2) Harta (objek) tersebut dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan,
- (3) Harta (objek) tersebut memiliki nilai,
- (4) Harta(objek)tersebut terjaga/terpelihara oleh pemiliknya.<sup>67</sup>

- (b) Syarat yang berkaitan dengan sahnya suatu akad terdapat empat syarat yaitu:

---

<sup>67</sup>Enang Hidayat, *fiqih Jual Beli* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 18



- (1) *Ma'qud 'alaih* atau objek tersebut diketahui oleh pihak-pihak yang melangsungkan akad seperti jenis dan sifat barang tersebut,
- (2) *Ma'qud 'alaih* atau objek akad dapat diserahkan ketika setelah terjadinya akad. Maka dikatakan tidak sah apabila menjual ikan yang masih berada di dalam kolam, karena hal tersebut mengandung unsur penipuan. (dua syarat di atas berlaku secara umum di dalam setiap pelaksanaan akad jual beli),
- (3) *Ma'qud 'alaih* atau objek tersebut dimiliki secara penuh penjual atau seseorang yang diberikan kuasa untuk menjualnya seperti halnya wakil dan walinya. (syarat ini bersifat khusus untuk *ma'qud 'alaih* yang tidak berhubungan dengan harta yang tidak bergerak seperti halnya tanah, rumah, dan lain sebagainya. Serta harta yang bergerak seperti halnya hewan, motor, mobil, dan lain sebagainya),
- (4) *Ma'qud 'alaih* atau objek akad yang diperjualbelikan tersebut dapat

diserahterimakan dan juga memiliki jenis yang sama jikalau harta tersebut bisa ditakar atau ditimban. (hal ini khusus merujuk pada harta *ribawi*).

- (c) Berikut adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan pelaksanaan akad. Syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan akad yaitu harta (objek) yang diperjualbelikan tidak memiliki hubungan dengan hak orang lain (harta milik orang lain). Apabila ada kaitannya dengan hak orang lain maka untuk melangsungkan akad jual beli haruslah mendapatkan izin dari pemilik harta tersebut. Jika tidak, maka jual beli itu dianggap tidak sah.
- (2) Ulama *Malikiyah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam lima macam, yaitu:
  - (a) Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah suci. Maka dapat dikatakan tidak sah akad tersebut apabila objek yang diperjualbelikan tidak suci seperti jual beli khamr (arak),
  - (b) Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah dapat diambil manfaatnya secara mutlak. Maka dikatakan tidak sah akad tersebut apabila objek

yang diperjualbelikan tidak memiliki nilai manfaat seperti jual beli lalat, nyamuk dan sebagainya,

- (c) Harta (objek) yang diperjualbelikan diperbolehkan menurut *syara*,
  - (d) Harta (objek) yang diperjualbelikan dapat diserahkan pada saat berlangsungnya akad,
  - (e) Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya).
- (3) Ulama *Syafi'iyah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam empat macam, yaitu:
- (a) Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah suci,
  - (b) Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya),
  - (c) Harta (objek) yang diperjualbelikan itu dapat diambil manfaatnya,
  - (d) Harta (objek) yang diperjualbelikan bukan merupakan harta milik orang lain.<sup>68</sup>
- (4) Ulama *Hanabilah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam tujuh macam, yaitu:

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 19

- (a) Adanya keridhaan antara penjual maupun pembeli.
  - (b) Pihak-pihak yang berakad (*aqidain*) harus termasuk orang yang diperbolehkan membelanjakan hartanya.
  - (c) Harta (objek) yang diperjualbelikan diperbolehkan menurut *syara*.
  - (d) Harta (objek) yang diperjualbelikan bukan merupakan harta milik orang lain.
  - (e) Harta (objek) yang diperjualbelikan dapat diserahkan pada saat berlangsungnya akad.
  - (f) Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya).
  - (g) Harga dari harta (objek) yang diperjualbelikan sudah diketahui oleh pihak- pihak yang berakad (penjual dan pembeli).<sup>69</sup>
- (c) Syarat yang berkaitan dengan *ijab* dan *qabul*, yaitu:
- (1) Pihak yang mengucapkan *Ijab* dan *qabul* telah akil baligh dan juga berakal (jumhur ulama) atau telah berakal (ulama mazhab Hanafiyah).<sup>70</sup>
  - (2) *Ijab* dan *qabul* diungkapkan melalui kata-kata sehingga menunjukkan adanya jual beli seperti yang lazim terjadi di

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 21

<sup>70</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007), h.115.

masyarakat. Sebagaimana halnya penjual berkata “Aku menjual pena ini padamu seharga Rp. 20.000,- yang kemudian dijawab oleh pembeli “saya beli pena ini seharga Rp. 20.000,- jika antara *ijab* dan *qabul* tidak sesuai maka dikatakan akad jual beli tersebut tidak sah. Menurut pandangan Zhahiriya tidak sah akad tersebut apabila tidak menggunakan khusus seperti “saya jual” atau “saya dagangkan” (*al-bai’* atau *tijarah*). Ulama *Malikiyah* berpandangan bahwa sahnya jual beli adalah dengan melihat adanya keridhaan diantara kedua belah pihak baik melalui isyarat atau ucapan.

- (3) *Ijab* dan *qabul* dilangsungkan dalam satu majelis atau dapat dipahami bahwa kedua belah pihak yang melangsungkan akad jual beli hadir dan membahas topik yang sama (antara *ijab* dan *qabul* tidak terpisah disebabkan oleh sesuatu yang menunjukkan berpalingnya akad menurut kebiasaan).
- (4) Adanya kesepakatan yang berkaitan dengan harta (objek) jual beli baik berkenaan dengan sifat, macam, jenis, harga, dan pembayarannya (kontan atau tidaknya).<sup>71</sup>

Seiring perkembangan zaman yang kian modern, perwujudan *ijab* dan *qabul* kian mengalami perubahan dengan tidak lagi diungkapkan melalui ucapan semata, akan tetapi lebih luas dari pada itu seperti halnya sikap si pembicara mengambil objek yang kemudian

---

<sup>71</sup>Ramadhan Hafizd Abd al-Rahman, *Al-Buyu al-Dharrah* (Kairo: Dar al-Salam, 2006), h.

memberikan uangnya kepada pihak kasir sebagaimana peristiwa lazim yang biasa kita disaksikan di pasar swalayan. Dalam pandangan *fiqh islam*, praktik semacam ini dapat disebut sebagai *bai' al-mu'athah* (pihak-pihak penjual dan pembeli) memberikan sesuatu yang menggambarkan adanya keadaan saling tukar menukar yang dilangsungkan tanpa *ijab* dan *qabul* melalui ucapan (ditunjukkan melalui tindakan) atau terdapat adanya *ijab* tanpa *qabul*, atau mungkin sebaliknya.<sup>72</sup>

#### d. Macam-macam Jual Beli

##### 1) Jual Beli *Shahih*

Jual beli yang diisyaratkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada khiyar di dalamnya. Jual beli *shahih* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.<sup>73</sup> Jadi jual beli *sahih* dapat dikatakan sebagai jual beli yang *sahih* apabila jual beli itu diisyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.<sup>74</sup>

##### 2) Jual Beli *Ghairu Shahih*

Yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, masuk dalam kategori ini ialah jual beli *bathil* dan jual beli *fasid*, yakni:

<sup>72</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh muamalah, cet 2*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.177

<sup>73</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.71.

<sup>74</sup>Hasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.121.



a) Jual beli *bathil*

Yaitu jual beli yang tidak diisyaratkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. Misalnya jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya secara syar'i), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli *bathil* ini tidak memiliki implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.

(1) Jual beli *ma'dum* (tidak ada bendanya)

Yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjual belikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya serta anak hewan yang masih dalam perut induknya. Dalam masalah ini golongan hanafiyah merumuskan kaidah "Barang yang diperjualbelikan harus ada".<sup>75</sup> Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah/batil.<sup>76</sup>

(2) Jual beli *mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab dan qabul. Jual beli

<sup>75</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*..., h. 71-21.

<sup>76</sup>Hasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 2007), h.122.

seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.<sup>77</sup>

(3) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan

Para ulama dari kalangan hanafiyah, malikiyah dan syafi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara, dan ikan yang masih di laut.

(4) Jual Beli Gharar

Yakni jual beli yang mengandung tipuan. Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk, di atas songgokan tersebut buahnya kelihatan baik. Namun di dalam nya terdapat buah yang rusak.

(5) Jual beli najis dan benda-benda najis

Para ulama seperti hanafiyah, malikiyah, syafi'iah, hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli *khamar*, babi, bangkai, darah dan sperma karena itu menurut hartanya tidak dianggap harta. Serta semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis.

(6) Jual beli urbun (porsekot)

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju

---

<sup>77</sup>Wahbah az-Zuhailly, *Fikih al-Islam wa Adillatuh*, Terjemah Abduh Hayyie al-Kattani, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 31.

jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah.

(7) Jual beli air, salah satu syarat jual beli

Adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, dan tanah, karena semuanya itu tergolong *mal mubah*. Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Larangan ini tidak berlaku bila *mal mubah* (benda-benda bebas) itu telah dilakukan *ihraz al-mubahat* atau *isti'la' ala al mubahat* (penguasaan terhadap benda-benda mubah), seperti menangkap ikan di laut, mengumpulkan kayu di hutan, mengolah dan menyuling air untuk di minum seperti air kemasan dan air isi ulang, terhadap benda-benda tersebut boleh di jual.<sup>78</sup>

b) Jual beli *fasid*

Yaitu jual beli yang diisyaratkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan

---

<sup>78</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*...., h. 78-79.

memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak diisyaratkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli menjadi rusak.<sup>79</sup> Ulama Hanafiyah membedakan jual beli fasid dan batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijualbelikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda yang haram. Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan *fasid*.<sup>80</sup> Jual beli fasid terdiri dari beberapa bentuk:

- (1) Jual beli *majhul* (tidak jelasnya barang yang diperjualbelikan) Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan nama rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pemilik rumah menjelaskan dan mengidentifikasi rumah yang akan dijualnya.
- (2) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang Misalnya, seseorang berkata “saya akan menjual rumah ini jika anak saya pulang dari perjalanan”. Jumhur ulama menyatakan jual beli seperti ini *bathil*. Namun, kalangan

---

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 81.

<sup>80</sup>Hasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 125.

hanafiyah menyatakan jual beli ini fasid, karena ada syarat yang tidak terpenuhi.<sup>81</sup>

- (3) Jual beli barang *ghaib* atau tidak terlihat ketika akad menurut hanafiyah jual beli ini bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak khiyar ru'yah. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta, begitu juga dengan ijarah, rahn, dan hibah yang mereka lakukan, bagi mereka yang ada hak khiyar. Sementara itu, syafi'iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.
- (4) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai praktik jual beli ini ialah jika seseorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar dengan tempo tertentu, kemudian penjual itu membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli membayar harganya) dengan harga yang lebih murah.<sup>82</sup>
- (5) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.

---

<sup>81</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*...., h.83.

<sup>82</sup>*Ibid*, h.85.

- (6) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seseorang berkata “saya jual rumah saya kepadamu kemudian kamu jual kudamu kepada saya”.
- (7) Jual beli yang dilakukan orang buta. Jumhur ulama mengatakan bahwa jual beli orang buta adalah sah apabila orang buta itu memiliki hak *khiyar*. Sedangkan ulama Syafi’i tidak membolehkan jual beli ini, kecuali jika barang yang dibeli itu telah ia lihat sebelum matanya buta.
- (8) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen. Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa membeli buah-buahan yang belum ada di pohonnya tidak sah.
- (9) Jual beli sebagian barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Seperti menjual daging kambing yang diambilkan dari kambing yang masih hidup, tanduk kerbau dari kerbau yang masih hidup dan sebelah sepatu. Jual beli *fasid* ini boleh berkembang, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan para ulama. Jual beli seperti ini, menurut jumhur ulama tidak sah, menurut ulama Hanafiyah, hukumnya *fasid*.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Hasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h.127-128.



**e. Pembatalan dan Berakhirnya Jual Beli**

Bathal (*Bathil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat diringkas sebagai berikut:<sup>84</sup>

- 1) Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara syar'i (secara syar'i tidak pernah dianggap ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.
- 2) Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad batil itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad / tersebut.
- 3) Akad *bathil* tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin misalnya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara syar'i dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad mauquf.
- 4) Akad *bathil* tidak perlu di-*fasakh* (dilakukannya pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- 5) Ketentuan lewat waktu (*at-taqaddum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena faskh adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara *muta''aqidain* (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang

---

<sup>84</sup>Syamsul Anawar, Hukum Perjanjian Syariah....., h. 245-246.

disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak *iradah*. Para fukaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila:<sup>85</sup>

- 1) Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses-proses waktu.
- 2) Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
- 3) Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing kepada keadaan seperti sebelum terjadi akad atau seperti tidak pernah berlangsung akad.
- 4) Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia dalam hubungan ini para ulama fiqh menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad.
- 5) Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang *Mauquf*. Akad *mauquf* akan berakhir jika berwenang al-akad tidak mengizinkan.

#### **f. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam**

Jual Beli yang dilarang dalam Islam Menurut Wahdhal Al-Juhaili macam-macam jual beli dibagi:

- 1) Jual Beli yang dilarang karena Ahliyah atau Ahli akad (penjual dan pembeli) antara lain:

---

<sup>85</sup>Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.42.

(d) Jual Beli Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah sebab ia dipandang tidak berakal.

(e) Jual Beli Anak kecil.

Maksudnya jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumazzis) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

(f) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan barang yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah

(g) Jual beli Fudhlul

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang dilakukan dipandang tidak sah sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

(h) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak

punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

(i) Jual beli Malja'

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2) Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan), antara lain:

- (a) Jual beli Gharar, Yaitu, jual beli barang yang mengandung kesamaran (Ketidak pastian).
- (b) Jual beli yang tidak dapat diserahkan, Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.
- (c) Jual beli Majhul, Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ada di dalam tanah, jual beli buah-buahan yang berbentuk bunga, dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut Jumhur ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.
- (d) Jual beli Sperma Binatang, Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi

- jantan dengan sapi betina agar mendapatkan keturunan yang baik adalah haram.
- (e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an), Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.
  - (f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya, Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.
  - (g) Jual beli Muzabanah, Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik padi yang kering.
  - (h) Jual beli Muhaqalah, Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).
  - (i) Jual beli Mukhadharah, Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntil) dan lain-lainnya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas) dalam artian bisa saja

buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli dan menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

(j) Jual beli Mulamasah, Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, seperti seorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai) maka ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian antara salah satu pihak.

(k) Jual beli Munabadzah, Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seorang berkata: lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar maka terjadilah jual beli. Hal ini juga dilarang oleh agama karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

3) Jual beli yang dilarang karena Lafadz (Ijab Qabul) yaitu:

(a) Jual Beli Mu'athah Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak penjual dan pihak pembeli berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab qabul. Jual beli seperti ini tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

(b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab qabul Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah



karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

- (c) Jual beli Munjiz Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini dipandang tidak sah karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.
- (d) Jual beli Najasyi Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga teman nya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang tersebut mau membeli barang kawannya, dan hal seperti ini juga dipandang tidak sah karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).
- (e) Menjual di atas penjualan orang lain Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya, seseorang berkata: “kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu”. Dan jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).
- (f) Jual beli dibawah harga pasar Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga

setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dilarang atau dipandang kurang baik, karena dapat merugikan pihak pemilik barang atau sipetani dan orang-orang desa tersebut.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Mohamad Rokib Qomarudin, (2019), C92215121, Tinjauan Hukum Islam dan Perdata Terhadap Jual Beli *Mystery box* di Situs [www.Bukalapak.com](http://www.Bukalapak.com). Penelitian ini dilakukandengan tujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik jual beli sistem *mystery box* di situs [www.Bukalapak.com](http://www.Bukalapak.com) dan bagaimana pandangan hukum Islam dan hukum Perdata terhadap jual beli sistem *mystery box* di situs [www.Bukalapak.com](http://www.Bukalapak.com). Hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya,jual beli sistem *mystery box* adalah jual beli *online* di mana pembeli hanya mengetahui informasi mengenai jenis barang dan selebihnya barang akan ditentukan oleh penjual. Selain hal tersebut para pelapak yang menjual *mystery box* tidak memberikan kesempatan bagi pembeli untuk mengembalikan *mystery box* yang telah dibeli.Menurut hukum Islam, jual beli sistem *mystery box* di mana barang yang dijual tidak diketahui namun dijelaskan jenisnya maka jual beli diperbolehkan. Adapun hukum Perdata menyatakan praktik jual beli sistem *mystery box* tidak memenuhi salah satu syarat perjanjian yang ada pada Pasal 1320 KUH Perdata khususnya perihal “sebab yang halal” di mana dalam aturan Bukalapak mengenai transaksi pelapak nomor 23 diterangkan bahwa pelapak tidak boleh menggunakan klausula baku salah satunya adalah

tidak menerima komplain dan pengembalian barang oleh pembeli, sehingga menurut pasal 1337 KUH Perdata perjanjian jual beli ini bertentangan dengan undang-undang yang berlaku yaitu peraturan dari Bukalapak. Dari hal tersebut dapat dikatakan jual beli sistem *mystery box* di situs Bukalapak dapat dikatakan batal demi hukum. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya<sup>86</sup>

Wireksa Mulyadi, (2020), 1163020136, Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli *Mystery box* di *Online Shop* Tokopedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli *mystery box* di *online shop* Tokopedia dan bagaimana pelaksanaan jual beli *mystery box* di *online shop* Tokopedia berdasarkan hukum ekonomi syariah serta untuk manfaat dan mudarat jual beli *mystery box* di *online shop* Tokopedia. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan jual beli *mystery box* mekanismenya sama dengan jual beli *online* pada umumnya dilakukan dengan sistem pesanan dan bayar dimuka, berdasarkan Hukum Ekonomi Syariah belum memenuhi keseluruhan syarat/ketentuan dari *bai' al-salam* sebagaimana diatur dalam teori *fiqh mu'amalah*, fatwa DSN MUI No.05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Salam, dan KHES Buku II tentang Akad Bab V tentang Akibat *Bai'* Bagian Kegiatan tentang *Bai' Salam*, jual beli *mystery box* tidak memenuhi

---

<sup>86</sup> Mohamad Rokib Qomarudin, "Tinjauan Hukum Islam dan Perdata Terhadap Jual Beli *Mystery box* di Situs [www.Bukalapak.com](http://www.Bukalapak.com)" (On-Line), tersedia di : [http://digilib.uinsby.ac.id/36013/2/Mohamad%20Rokib%20Qomarudin\\_C92215121.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/36013/2/Mohamad%20Rokib%20Qomarudin_C92215121.pdf)

syarat dari objek *bai'al-salam* karena objek tidak diketahui secara spesifik, dan ketidakjelasan objek barang yang akan didapat. Manfaat dari jual beli *mystery box* banyak sekali yang merasa diuntungkan karena objek yang didapat pembeli sesuai *ekspektasi* bahkan lebih dari *ekspektasi*. Tetapi kemudahan jual beli ini banyak merugikan pembeli yang mengakibatkan perselisihan, biasanya disebabkan oleh harga *mystery box* terlalu mahal sehingga tergolong kepada *gharar al-Katsir* dan hukum jual beli tersebut menjadi batal.<sup>87</sup>

Angga Dwi Arima, (2020), 17101163064, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* yang Mencantumkan Gambar Palsu. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah : Apa motif *owner online shop* mencantumkan gambar palsu? dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli *online* yang mencantumkan gambar palsu? Tujuan penelitian skripsi ini adalah : Untuk mengetahui apa motif *owner online shop* mencantumkan gambar palsu di Wilayah Blitar. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam yang mencantumkan gambar palsu di wilayah Blitar. Kemudian agar pelaksanaan jual beli pesanan secara *online* pada waktu yang akan datang dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman, maka disarankan: perlu adanya pembaharuan-pembaharuan teori dan hukum dengan dilakukannya penerangan (penyuluhan) tentang hukum bermuamalah di Kalangan Umat khususnya pada jual beli salam (pesanan). Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Wireksa Mulyadi, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli *Mystery box* di *Online Shop* Tokopedia", (On-Line), tersedia di : <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31719>

<sup>88</sup>Angga Dwi Arima, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* yang Mencantumkan Gambar Palsu", (On-Line), tersedia di : <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14753/>

Nurmalia, (2018), 24143024, *Jual Beli Salam (Pesanan) Secara Online di Kalangan Mahasiswa UIN-SU Medan (Tinjauan Menurut Syafi'iyah)*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah jual beli salam (pesanan) secara on-line tersebut sah atau tidak dan apakah telah memenuhi konsep rukun dan syarat-syarat jual beli salam menurut Ulama Syafi'iyah. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan UIN-SU khususnya di Kalangan Mahasiswa UIN-SU yang melakukan transaksi jual beli salam (pesanan) secara on-line ditinjau dari pendapat Ulama Syafi'iyah. dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah wawancara. Dari penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa: pelaksanaan jual beli salam (pesanan) secara on-line yang terjadi pada masa sekarang ini telah memenuhi konsep rukun dan syarat-syarat jual beli salam menurut Ulama Syafi'iyah dan transaksi jual beli pesanan secara on-line dikatakan sah. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.

Fitri Yanti, (2019), 132311156, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Model Periklanan di Shopee*. Dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah jual beli dengan model periklanan di Shopee, Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap jual beli dengan model periklanan di Shopee. Hasil penelitian menunjukkan: Jual beli dengan model periklanan di Shopee dilakukan menjalankan prosedur dan ketentuan yang sudah diberikan oleh Shopee mulai dari mendaftar, mengikuti persyaratan, dan melakukan proses jual beli dengan pembeli bisa berbelanja sesuai dengan barang yang diinginkan tinggal pilih, dan melakukan pembayaran baik secara transfer atau pembayaran di tempat setelah nanti barang dikirim melalui jasa *delivery*, Setelah pembayaran dilakukan,

Shopee akan secara otomatis melakukan verifikasi dan konfirmasi tak lama setelahnya. Konfirmasi biasanya akan dikirimkan ke nomor ponsel dan email Anda, termasuk setiap ada perkembangan terbaru seperti nomor resi dan pengiriman barang Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup>Fitri Yanti, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Dengan Model Periklanan di Shopee", (On-Line), tersedia di : <http://eprints.walisongo.ac.id/10920/>





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abd al-Rahman, Ramadhan Hafizd, *Al-Buyu al-Dharrah*, Kairo: Dar al-Salam, 2006.
- Abdullah al-Mushih & Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Alhafidz, Ahsin W. *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Ali, Zainudin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- az-Zuhaily, Wahbah, *Fikih al-Islam wa Adillatuh*, Terjemah Abduh Hayyie al-Kattani, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam bin Hanbal*, Juz 28. No. 17265 (Berikut: Al-Risalah, 2001)
- Muhammad bin Isma'il Al-Ju'fi, Shahih Al-Bukhari, Juz III, No. 2072 (Damaskus: Dar Thauq Al-Najah, 1442 H)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, Q.S. Al Baqarah (2) : 275
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, Q.S. An-Nisa' (4) : 29
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Dewi, Gemala, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Djuaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Hakim, Lukman, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh muamalah, cet 2*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- , *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafika Persada, 2003.

- Hidayat, Enang, *Fiqih Jual Beli*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hirsanuddin, *Hukum Syariah di Indonesia*, Yogyakarta; Genta Press, 2008.
- HR Bazzar: Kitab Sahih Bulughul Maram, No. 784.
- Ismail, Perbankan Syariah, Jakarta: Kencana, 2016.
- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.
- , *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cetakan ke 4: Permatanet Publishing, 2016.
- Junus, Mahmud, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT AL MA'ARIF, 1988.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Cetakan Ketujuh, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- , *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Maududi, Abu a'la, *Dasar-dasar Ekonomi Dalam Islam Dan Berbagai Sistem Masa Kini*, penerjemah A. Susaili, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqih Muamalat*, Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010.
- Mustofa, Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Oni Sahroni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah, Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah Jilid 12*, Bandung: Alma'arif, 1997.
- , *Fiqh Sunnah* , Jilid, Ke 3, Cet. Ke 4, Bairut: Dar Al- Fikr, 1983.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Soekamto, Soerjono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.

- Sudiarti, Sri *Fiqh, Muamalah Kontemporer*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- , Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Suhrawardi K. Lubis dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Susanto, Burhanuddin, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: UII Pers, 2008.
- Syafe'I, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syarifuddin, Amir, *Garis- garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2010.
- Ushul Fiqh Jilid I*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Trisadini P. Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Umum, Khotibul, *Perbankan Syariah, Dasar- Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- W. Alhafidz, Ahsin, *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Wardi, Ahmad, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Yu'kub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1984.

### **Wawancara**

- Dwi Wijayanto, Wawancara Dengan Penulis, Rumah Kediaman Dwi Wijayanto, Lampung 15 Februari 2020.
- Fajar Firdaus, Wawancara Dengan Penulis, Rumah Kediaman Pelita Jaya, Bandar Lampung, 13 Maret 2020
- Ghani, Wawancara Dengan Penulis, Kantor JNE Way Halim, Bandar Lampung, 14 Maret 2020
- Kusuma Effendi, Wawancara Dengan Penulis, Rumah Kediaman Kusuma Effendi, Lampung, 7 Maret 2020
- Mas Firman, Wawancara Dengan Penulis, Rumah Mas Firman Teluk Betung, Bandar Lampung, 14 Maret 2020

Surya Adi, Wawancara Dengan Penulis, Rumah Kediaman Surya Adi, Lampung, 22 Februari 2020

## Jurnal

Abdurrauf, “*Penerapan Teori Akad Pada Perbankan Syariah*”, Al- Iqtishad, Vol. IV, No.1, 1 Januari 2012.

Efa Rodiah Nur, “*Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern*” (On-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390> (21 April 2019).

Shobirin, “*Jual Beli dalam Pandangan Islam*” (On-line), tersedia di: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494/1372> (14 April 2019).

## Internet

Aris Munandar, *Jual Beli Maburur*, <https://pengusahamuslim.com/3707-jual-beli-mabrur-fikih-perdagangan-1890.html> Minggu 10 November 2019.

Hakka Jiten, *Pengertian Mystery box Online* (On-line), tersedia di <https://hakkajiten.wordpress.com/index/pengantar-teori-game/pengertian-game/> (21 April 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “KBBI Daring” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tinjauan> (14 April 2019).

S. Wulandari, “Ketentuan Umum dalam Jual Beli” (On-line), tersedia di: [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:QLBSq3jFGQAJ:repository.radenintan.ac.id/1282/3/BAB\\_II.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:QLBSq3jFGQAJ:repository.radenintan.ac.id/1282/3/BAB_II.pdf+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id) (21 April 2019).

